kekasih
sewaanku
S. DESIREE

KEKASIH SEWAANKU

Penulis : S. Desiree

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

S. DESIREE

KEKASIH SEWAANKU

DARK ROSE
PUBLISHER

CHAPTER 1

"Kau yakin kau ingin menghabiskan liburanmu seperti ini?" tanya Jennifer temanku. Dia menemaniku ke bandara sebelum aku terbang ke tempat tujuan. "Kau cantik, Lara dan kau pasti bisa menemukan pria yang menginginkanmu tanpa kau harus menghabiskan separuh uangmu."

"Kan kita sudah membahasnya," balasku. "Aku perawan tiga puluh tahun, Jen. Aku tak ingin menghabiskan saat pertamaku dengan pria yang bahkan tidak tahu bagaimana membuat pengalaman itu menyenangkan. Aku ingin itu menjadi sesuatu yang luar biasa. Dan menurutku,

ini adalah yang terbaik untukku." Aku memeluknya cepat lalu berlalu darinya, siap untuk memulai petualangan mendebarkan.

Aku bukan wanita jelek, malah sebenarnya aku cukup menarik. Tinggiku hampir 165cm dengan rambut pirang panjang dan mata hijau besar, hidungku mungil mancung dan kata orang-orang aku memiliki senyum yang indah. Aku rajin berolahraga jadi aku juga memiliki tubuh yang indah. Dan satu poin plus, aku memiliki ukuran dada yang membuat para wanita iri tapi aku tidak tahu, apakah para pria berpikiran bahwa bagian itu cukup seksi untuk mereka ataukah terlalu berlebihan? Maksudku, aku tidak tahu selera pria. Mereka suka yang berukuran mungil atau malah sebaliknya?

Aku dibesarkan dengan pantas, bersekolah di asrama khusus putri kenamaan, termasuk ketika di college. Aku memiliki pekerjaan yang kusuka dan bayarannya juga sangat pantas tapi kebanyakan teman kerjaku adalah wanita. Aku tidak punya banyak kesempatan bertemu para pria dan kalaupun kesempatan itu datang, aku tak bisa bersosialisasi dengan baik.

Aku ini benar-benar tidak tahu bagaimana caranya menarik para pria. Aku pernah berkencan beberapa kali tapi semuanya berakhir memalukan. Aku juga tidak tertarik pada wanita. Pokoknya, hidupku ini sangat membosankan, sama sekali tidak ada menariknya dibanding wanita-wanita seusiaku yang kehidupan sosial dan seksnya berbanding terbalik denganku.

Aku menemukan situs ini ketika menjelajahi internet. Situs yang menyediakan semua yang kubutuhkan untuk pengalaman pertama yang memuaskan. Aku memilih kriteria pria yang kuinginkan, membayar lalu menyiapkan diri untuk petualangan paling mendebarkan dalam hidupku. Tempatnya sudah diatur, resort yang tidak jauh dari tempat tinggalku, sebuah resort mewah di Long Island.

Ini adalah keputusan yang sudah kupertimbangkan masak-masak, seperti halnya hidupku. Aku akan berangkat ke resort itu sebagai perawan dan kembali ke Miami sebagai wanita seutuhnya.

Saat tiba di bandara, aku tak punya bayangan apapun. Lalu aku melihatnya, seorang pria tampan tinggi berambut gelap yang memegang papan

pengumuman kecil bertuliskan namaku. Langkahku gemetar ketika mendekatinya.

"Hai, aku Lara," ujarku sambil tersenyum bimbang menatapnya. Pria itu tampak sedikit terkejut.

"Hai... *yes, yes,* aku Nathan. *Welcome to Long Island,*" sambutnya.

Kami mengurus bagasi lalu aku mengikutinya ke area parkir. Dan wow... mobil Mercedes. Dia membuka pintu penumpang depan dan mempersilakanku.

Saat berkendara menuju resort, pria itu memecah sunyi dan mengajakku bercakap-cakap.

"Aku sudah membaca profilmu, jujur aku sedikit terkejut saat melihatmu tadi."

"Oh, kenapa?"

"Aku tidak berekspektasi bertemu seseorang sepertimu."

Aku tersenyum. "So... kau tadinya berharap seperti apa?"

"Oh entahlah, fotomu hanya sekadar wajah. Kupikir tadinya aku akan bertemu dengan seorang wanita sangat pemalu dan rendah diri."

"Jadi kau tahu ceritaku? Sejujurnya, saat ini aku sangat, sangat gugup," akuku dan kami pun tertawa bersama.

"Jangan khawatir. *It's gonna be fun.*"

Untuk membuatku lebih nyaman, dia mulai membicarakan tentang resort yang akan kami datangi. Waktu berlalu cepat dan kami tiba. Resort itu tampak sangat privat dengan vila-vila yang berdiri sendiri. Kami masuk ke dalamnya dan dia memintaku mengikutinya.

"Kutunjukkan kamarnya."

Aku mengikutinya menuju salah satu pintu lebar tinggi. Dia mendorongnya dan mempersilakanku masuk.

"Ini kamarnya," ucap Nathan.

Kamar itu sangat luas serta mewah. Ada perapian listrik di dalamnya. Sofa besar yang nyaman. Bathtub besar di depan jendela dengan pemandangan menghadap lautan. Lalu ranjang besar yang tampak empuk. Seketika, aku gugup.

"Kehormatan bagiku unntuk menjadi pria pertamamu, Lara," ucapnya sambil menelusurkan jemarinya di sepanjang punggungku. Sekarang, biarkan aku membuatmu nyaman lebih dulu."

Aku bingung dengan respon yang harus kuberikan tapi rupanya aku tidak perlu melakukan apapun, tidak perlu mengatakan apapun, Nathan, pria yang kusewa itu, dia yang akan menyiapkan segala yang kubutuhkan.

Ini sedikit gila, tapi aku menikmatinya. Kubiarkan saja dia menelanjangiku pelan-pelan. Rasa gugup itu juga perlahan terbang. Aku mengingatkan diriku sendiri bahwa inilah yang kudapatkan karena aku membayar, jadi tidak perlu malu, kucoba menyingkirkan rasa panas yang menjalari kulitku. Nathan menatapku intens dan menyentuhku sangat lembut sementara dia mulai menurunkan zipper gaun dan meloloskannya dari lengan-lenganku. Lalu dia menghadapkanku pada cermin besar di dinding. Aku bisa melihat seluruh diriku di sana.

"Perhatikan ketika aku menelanjangimu. Lihat dirimu sendiri. Kau memiliki tubuh yang cantik," ucapnya saat aku melihatnya mengusap tubuhku naik turun dengan kedua tangannya. Nathan lalu melepaskan bra-ku, menariknya dari tubuhku dan menjatuhkannya ke lantai. Berdiri di belakangku, dia dengan lembut menangkup dadaku lalu menyentuhkan jari-jarinya ke pucuk dadaku.

"Belum pernah ada pria yang melakukan ini padamu, iyakan? Lihat betapa kerasnya pucukmu ketika aku memainkannya dengan jari-jariku." Aku bisa merasakan sentakan di antara kedua kakiku. Dia lalu meraih turun dan melepaskan *panties*-ku sehingga aku berdiri telanjang di depan cermin. Tangannya bergerak, dari dadaku lalu turun ke paha lalu dia menekankan dirinya padaku. Kurasakan tubuhnya yang keras.

"Ini lebih mudah dari yang kuduga, Lara. Kau bisa merasakannya? Aku keras karena antipasti. Hanya memikirkan aku akan memenuhi fantasimu, aku sudah keras." Dia menekan dirinya lagi lebih erat lalu menyentuh daerah privatku. "Kuharap kau basah karena memikirkan apa yang akan kulakukan padamu."

Nathan lalu membantuku memakai jubah satin putih dan membawaku ke bathtub di depan jendela. Lalu dia kembali melepaskan jubah itu dan memintaku untuk duduk di dalam bathtub yang telah dipenuhi air berbusa.

"It will help you relax," ujarnya ketika aku duduk di dalam bathtub itu sambil memperhatikannya menelanjangi diri. Aku menelan ludah tapi Nathan tersenyum. Aku gugup sekali, aku yakin dia bisa melihatnya.

Sekarang, Nathan nyaris telanjang, hanya mengenakan boxer dan tubuhnya yang indah membuat ludahku kering. Aku tidak pernah melihat pria telanjang dan ini terlalu indah untuk dilewatkan. Nathan kembali tersenyum. "Aku tidak pernah bersama perawan sebelumnya. Kau akan menjadi pengalaman pertamaku."

"Sama." Tak sadar aku juga menjawab.

Senyum Nathan kian lebar.

"Oke," lanjutnya. "Aku akan memijat dan memandikanmu, memastikan kau siap untukku."

Aku hanya bisa mengangguk. Berdebar menantikannya. Pria itu kemudian masuk ke dalam bathtub, dengan ahli cekatan memijatku hingga aku nyaris tertidur keenakan, kepalaku, wajah, tangan, punggung, paha dan kaki. Lalu dengan lembut membasuh dan memandikanku. Setelah memanjakanku habis-habisan, Nathan mengangkatku keluar dari air, mengeringkanku lalu membawaku ke ranjang.

Di sana, dia menyentuhkan tangannya pada seluruh tubuhku, lembut dan pelan tetapi efeknya tetap saja membuatku terengah. Lalu Nathan meregangkan kedua kakiku dan menatapnya.

"Tidak ada pria yang pernah menyentuhmu di sini, Lara?" tanyanya.

"Tidak," jawabku jujur.

"Aku senang sekali menjadi yang pertama buatmu. Pikiran bahwa tak ada pria yang pernah menyentumu membuatku sangat bergairah. Bolehkah aku sekarang merasakanmu, Lara?"

Aku bergidik mendengar nadanya ketika meminta izin. Tapi aku sangat menginginkannya. Berapa lama aku memimpikan ini? Sentuhan seorang pria di seluruh tubuhku, merasakan mulutnya, lidah, seluruh kekuatan seorang pria.

"*Please,*" pintaku, berharap tak terdengar seputus asa itu.

Aku lalu merasakan bibir hangat pria itu di sisi lipatan bibir bawahku. Naik dan turun di sepanjang lembah namun tidak menyentuh tombol sensitifku dan bibir-bibir itu lalu mulai mengisap bibir-bibirku, memasukkannya ke dalam mulut basah yang hangat. Tubuhku langsung menggelinjang tak karuan ketika dia menjilat.

Nathan bergerak, ke atas, bibirnya menetap di mana-mana, tangannya juga. Dia mulai mengisap dada dan pucukku dan aku mengalami pengalaman seksualitas yang tak pernah terbayangkan. Gairahku bangkit, seluruh sarafku menajam tegang. Nikmat mulut dan tangan pria itu membuatku mendesah. Lalu lidahnya akhirnya menemukan *clit*-ku dan aku langsung mengerang nikmat. Dengan bibir dan lidahnya, dia mengisap dan menjentik, membuat panas dan lembap bergulung-gulung merasukiku. Ketegangan

menyentakku lalu aku meledak oleh orgasme pertama yang diberikan seorang pria padaku. Pertama kali, *yes.* Kenikmatan itu terlalu intens sehingga rasanya nyaris mati.

"Oh, Lara. *Wonderful. Now we will have real fun.*"

Aku tidak bisa berpikir, aku hanya bisa merasakan.

"Kau basah sekali, Lara. Coba kau rasakan sendiri."

Nathan membimbing tanganku turun.

"Masukkan jemarimu, rasakan betapa basahnya dirimu. Ya, seperti itu. Usapkan, naik dan turun. Segera, aku akan bersamamu di dalam, Lara."

Aku menatapnya melepaskan boxer dan terpana melihat apa yang disembunyikan di balik pakaian itu. Pria itu besar, terlalu besar sehingga aku sedikit panik dan takut. Tapi jika aku memintanya berhenti, maka semua ini akan berakhir. Aku akan dipulangkan dan kontrak kami putus.

Aku berdebar menunggu Nathan bergerak ke antara diriku.

"Lihat? Lihat betapa aku menginginkanmu, Lara." Dia menunjukkan dirinya yang keras

padaku sebelum menggosokkan kepala ke diriku, membuatku lebih lembap lalu menekankan diri.

"Lihatlah, Lara. Lihat bagaimana kau menerima seluruh diriku. Ini saat pertamamu, jadi relax."

Jarinya lalu memutari bagian sensitifku sementara dia masuk perlahan. Sulit bagiku untuk berusaha relax, tapi aku mencobanya. Aku merasa begitu panas dan bergairah tapi aku menahan diri. Klimaks kembali terbangun di dalam diriku.

"*I am going in now, Lara. Feel me, Baby.*"

Nathan mendorong dirinya kembali hingga kepalanya terbenam lalu diam. Pria itu sangat besar

sehingga aku sesak. Dia terasa semakin besar dan aku begitu kecil hingga rasanya ngeri. Nathan lalu bergerak keluar dan masuk lagi, sedikit demi sedikit dengan pelan meregangkanku. Dia lalu keluar lagi dan kali ini jarinya bergerak ke dalam, melebarkanku pelan, memutar dengan gerakan teratur untuk melenturkanku.

"*Beautiful, I know it's uncomfortable. It will hurt some,* tapi kau akan baik-baik saja. Kau basah. Aku akan pelan-pelan, oke?" bujuknya.

Dia masuk kembali dan aku kembali merasa diriku didorong hingga mencapai batas. Nathan mengubur seluruh dirinya dan mengerang. Dia lalu berdiam, menunggu hingga aku terbiasa. Sakit itu tajam, tapi berlalu, sebanding.

"Kau sangat rapat dan hangat dan basah. Apa kau siap, Lara?"

"Ya, tolong jangan berhenti," engahku.

Nathan mulai bergerak, keluar dan masuk lagi. Dia memompa dengan cepat dan keras dan lebih cepat lagi sampai-sampai aku nyaris tak sadarkan diri. Saat pertama harusnya terasa menyakitkan, tapi aku tidak tahu apa yang tengah kurasakan. Sakit itu tak seberapa, perasaan bahwa seorang pria benar-benar berada di dalamku, bergerak kasar dan cepat menuntaskan gairahnya membuat darahku panas. Aku mengerang, berteriak, gairahku bangkit dengan liar. Klimaks menghampiriku dengan begitu cepat sehingga aku meledak lagi dan kurasakan Nathan menyusulku. Dia mungkin juga begitu bergairah sehingga segalanya selesai lebih cepat dari yang kami kira.

"Wooww, *really wonderful.* Sekarang, kau bukan perawan lagi, Lara," ucapnya sedikit terengah dan aku tak sanggup menjawab namun langsung tertidur.

CHAPTER 2

Aku terbangun ketika merasakan seseorang menyentuh rambutku.

Aku masih berada di tengah mimpi, mimpi sensual merasakan seseorang di dalam diriku. Aku meregang dan mengingat apa yang baru saja terjadi beberapa jam lalu. Mataku terbuka dan aku bisa melihat kilau oranye dan pink dari air laut dan sadar bahwa senja sudah tiba.

Aku menaikkan pandangan dan menemukan Nathan yang sedang menatapku balik. Kulit cokelatnya berkilau indah diterpa cahaya dan aku

baru sadar bahwa dia memang benar-benar sangat tampan. Dan ahli di ranjang. Tak sia-sia aku membayar mahal jasanya.

"Saatnya bangun, Lara," ucapnya sambil mengusap rambutku lembut. "Kau harus makan dan aku masih harus mengajarimu banyak hal. Tapi terlebih dulu, aku harus memandikanmu."

Dan Nathan kembali memanjakanku, mandi yang lama, pijat yang menyenangkan, dia membersihkan setiap inci tubuhku tanpa terkecuali dan bahkan masih sempat menyelipkan lidahnya di antara kakiku. Aku bergetar saat orgasme lain menerjangku.

Setelah selesai, makan malam sudah disediakan di ruang makan vila. Aku tidak tahu

siapa yang mengantarkannya, kapan diantarkan atau kapan semua itu disiapkan. Nathan yang mengatur segalanya. Tak pernah dalam hidupku aku dimanjakan dengan kemewahan seperti ini dan aku sangat menikmatinya. Setelah makan, Nathan membawaku kembali ke kamar. Kali ini tanpa basa-basi, dia langsung menelanjangi diri. Lalu maju mendekatiku.

"Sekarang, kau akan belajar cara membuat pria puas dengan mulutmu."

Nathan membimbingku ke arah sofa. Dia duduk dan aku berlutut di depannya.

"Aku ingin kau mengeksplornya."

Jadi aku melakukannya. Dengan pelan menyentuhkan tanganku di sana. Nathan membimbingku lembut, sabar mengajariku tetapi membebaskan bereksplorasi.

"*Kiss it.*"

Aku menempelkan bibirku di sana, membasahinya dengan saliva lalu pelan-pelan mencium dan mengusapnya dengan bibir, gerakan kepalaku naik dan turun. Aku membuka mulut dan merasakannya, dia lembut dan halus dan terus tumbuh. Lidahku bergerak secara insting dan Nathan menjadi semakin besar dan besar.

Pria itu mengerang dan memintaku mengisapnya. Lebih keras, katanya. Aku

mematuhinya, melakukan semua yang disuruhnya, dengan antusias belajar.

"I'm coming, Baby. Take all."

Aku melakukannya dengan lebih cepat, kepalaku naik turun dengan cepat dan aku tak berhenti sampai Nathan melepaskan gairahnya jauh ke dalam tenggorokan dan aku tak melewatkan setetespun.

Setelah selesai, kami mandi bersama. Dan setelahnya, Nathan memintaku tidur. Kami butuh istirahat, katanya. Kami naik ke atas ranjang, telanjang lalu berpelukan dan terlelap hingga besok pagi.

CHAPTER 3

Mimpi, ini mimpi, aku pasti cuma bermimpi, pikirku ketika aku terbangun pagi itu.

Aku merasa panas dan aku bisa merasakan tangan-tangan di tubuhku. Aku membuka mata dan melihat puncak kepala Nathan. Mulut pria itu melekat di dadaku dan sedang menghisap kencang, tangan-tangannya mengusap menyeluruh. Aku sangat bergairah dan basah sehingga mulai mendesakkan paha. Matahari pagi yang masuk melalui jendela ikut menghangatkan tubuh tapi bukan itu saja, aku memang panas terbakar oleh api gairah.

Dan Nathan memberikan apa yang sangat kubutuhkan, karena dia mulai memasukiku, keras dan panjang, dan aku merasakan tubuhku mengetat mencengkeram pria itu. Aku merasa begitu penuh dan terisi, Nathan memompa keras, masuk dan keluar, memompa kuat tanpa jeda. Aku tersengal, kedalamanku mencengkeram erat, otot-ototku mengetat dan aku melepaskan erangan kuat karena intensitas luar biasa ketika orgasme menerjangku. Nathan masih terus bergerak, tanpa henti, sampai aku merasa dia meledak puas. Selama itu, mulutnya masih melekat di dadaku.

"Selamat pagi, Lara," Nathan menyapaku ketika dia menarik diri. "Aku sudah menjadwalkan hari yang luar biasa bersamamu."

Sarapan sudah disiapkan ketika aku selesai mandi. "Ayo, ke sinilah, Lara. Kau membutuhkan

banyak energi hari ini." Dia mendudukkanku dan mulai menyuapiku. Sarapan di tempat tidur.

Sarapan di tempat ini enak, sama enaknya dengan makan malamnya. Aku bisa terbiasa dimanja seperti ini, *in fact,* ini adalah pertama kalinya bagiku.

Begitu selesai, Nathan menggiringku keluar. Dia membawa kami ke tepi kolam renang, di mana sudah tersedia ranjang pijat. Tanpa jengah, dia mulai menelanjangiku.

"Berbaringlah telungkup."

Aku mengikuti instruksinya, berbaring telungkup dan merasakan hangat sinar matahari di

punggungku. Nathan dengan pelan melumurkan lotion pijat yang wangi ke belakang punggungku dan memulai gerakan pijat dengan pelan dan lembut, menekan pas di titik-titik yang tepat sehingga aku melenguh keenakan.

"Bagaimana keahlian pijatku? Kau suka?"

"Oya," geramku.

"Kau menikmati semua ini?"

"*Best time of my life*. Aku tak pernah sepuas ini, Nathan. Ini pertama kalinya aku sebahagia sekarang," lanjutku dan kembali mengerang ketika telapak besarnya bergerak memijat bokongku. Dia memijat kedua sisi dengan teliti dan pas, lalu mulai

turun ke tengah dan menggoda bibir-bibir di antaranya.

"Ohhh..."

"*How u feel*?" tanyanya.

"Ohh..." Aku terkekeh kecil, bagaimana menjelaskannya? "*It's like i am in heaven.*"

"Hmmm... *i am in heaven too*."

Nathan terus menggoda bibir-bibir itu, dengan lembut membukanya lalu jemarinya berkelana masuk. Dia memainkannya hingga aku mulai mengerang tak tahan.

"Nathan..."

"I know, i know, Baby."

Ketika dia akhirnya masuk, rasanya begitu pas.

"Aku ingin mendengar suaramu. Katakan, apa yang kau rasakan."

Aku mengerang dan menjawab di antara desahan. Kulatakan bahwa aku menikmati semuanya, sentuhannya, perhatiannya, cumbuannya dan bagaimana rasanya ketika dia berada di dalamku. Dan aku merasa gairahku membanjir kian lebat.

"Kau ingin lebih? Kau ingin aku bergerak?"

"Ya, *give me more. Please*!"

Aku nyaris sulit bicara karena sensasi yang melanda. Nathan mulai memompa kencang dan aku bisa merasakan sensasi berkejaran di dalam diriku, ketegangan berlipat di dalam tubuhku. Aku bisa merasakan bagaimana tubuhku mencengkeramnya saat dia masuk lalu keluar. Setelah aku selesai, Nathan meningkatkan ritme sehingga dia meledak tak terkendali di atasku.

Setelahnya, aku merasa begitu relax dan santai dan hampir tertidur ketika Nathan meneruskan pijatannya. Tapi sebelum aku benar-benar terlelap, dia membawaku ke bathtub, berendam dan membersihkan diri di sana.

Setelah makan siang yang lezat, kami berenang di kolam renang. Tapi Nathan menyibukkan diri dengan hal lain. Pria itu dengan cekatan melepas bikini dua potongku, satu di setiap waktu hingga aku telanjang. Lalu kami saling menyentuh. Nathan mengajariku lebih banyak hal, aku mempraktekkannya satu persatu. Lalu kami saling berciuman, dengan tubuh masih saling melekat.

Ketika makan malam, Nathan mengangkat gelas dan mengucapkan kalimat yang aku tahu sebagai penutup dari kontrak kami.

"Kau sudah mempelajari semua yang kuajarkan, Lara. *I am so proud of you*. Sekarang, kau bisa mendapatkan pria mana saja yang kau inginkan."

Di dalam hati, aku tahu dia benar. Aku adalah Lara yang baru.

"Akan selalu ada pria yang menginginkanmu. Signalmu sudah berbeda. Bahasa tubuhmu sudah berbeda. Kau akan melihat pria dengan tatapan berbeda dan mereka akan mengerti apa yang kau inginkan. *Trust me on this.*"

Saat tidur malam itu, dengan lengan-lengan Nathan di sekelilingku, aku merasa sedikit sedih. Tahu bahwa ketika besok datang, semua hal luar biasa ini akan ikut berakhir.

CHAPTER 4

Aku bangun pagi-pagi sekali ketika Nathan masih tertidur. Matahari baru saja terbit. Aku turun dari ranjang, merasa tubuhku hancur namun begitu terpuaskan. Di luar sana, langit masih merah muda dan air laut berkilau oleh cahaya lembut matahari pagi. Tempat ini benar-benar indah tapi aku tak punya waktu menikmatinya.

Pelan, aku beranjak menuju kamar mandi. Setelah mandi di bawah pancuran, aku berdiri telanjang di depan kaca, menatap ketelanjangan ku sendiri. Aku masih sama tapi Lara yang berbeda. Nathan benar, bahasa tubuhku sudah berbeda. Aku

kini lebih percaya diri, lebih percaya pada seksualitasku sendiri.

Pintu terbuka dan Nathan berdiri di sana, menatapku yang sedang menatapnya balik dari cermin. Dia lalu mendekat dan berdiri di belakangku.

"You want to see how i ride you, Lara?"

Dia menaruh tangan-tangannya di atas dadaku dan kejantanannya yang tegak, kuat dan kencang menekanku dari belakang. Jari-jarinya menarik puncakku dan memijat dadaku sementara kami saling menatap lewat cermin.

"Kau memiliki dada yang luar biasa memukau. Aku suka melihatnya. Aku akan duduk di kursi ini dan kau duduk di atasku dan kau bisa memperhatikan bagaimana aku menghilang ke dalam tubuhmu."

Nathan duduk lalu menarikku. Aku merendahkan tubuh dan melihat ke cermin bagaimana tubuh keras itu pelan-pelan menghilang ke dalamku.

"Sentuh dirimu," ucapnya.

Aku melakukannya. Persis seperti ahli. Jariku bermain. Tubuhku naik turun. Nathan setia meremas dadaku. Dan orgasme datang menyapuku. Setelah itu, Nathan berdiri bersamaku dan mendorongku ke cermin. Dia memompaku

dari belakang, kuat dan bertenaga. Dia begitu perkasa dan bergairah, dan tepat setelah dia meledak, aku menyusulnya.

"*Thanks,* Nathan. Kau sudah mengajariku banyak nikmat."

"Perjalananmu baru saja dimulai. Dan kau, Lara, kau juga memberiku banyak nikmat. Aku sudah mengepak tasmu. Saatnya kau pergi ke dunia luar dan bersenang-senang."

Nathan membantuku membersihkan diri lalu berpakaian dan kami meninggalkan resort menuju bandara, meninggalkan tempat ini, tempat yang menjadi saksi lahirnya Lara baru.

Aku kembali naik pesawat untuk pulang. Di sebelahku, sudah duduk seorang pria tampan. Aku tersenyum padanya dan dia tersenyum balik. Dan aku tahu Nathan benar. Aku tak akan kesepian lagi. Sekarang aku tahu bagaimana menunjukkan pada seorang pria bahwa aku tertarik padanya.

"Hai, namaku Lara."